# an and recording

# **SUNDERMANN**

Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan pISSN: 1979-3588 | eISSN: 2715-8969





## Ikatan Perkawinan Sebagai Sebuah Perjanjian Menurut Kitab Maleakhi

Marriage as A Covenant According to the Book of Malachi

Evans Praise Nomleni

Postgraduate Program Magister Theologi STT Baptis Indonesia Semarang <a href="mailto:evans.nomleni@gmail.com">evans.nomleni@gmail.com</a>

#### ARTICLE INFO

Submitted: March 26, 2020 Review: March 26, 2020 Accepted: March 27, 2020 Published: April 1, 2020

#### **KEYWORDS**

covenant, Malachi, marriage, prophet

#### CORESPONDENCE

Phone:

E-mail: evans.nomleni@gmail.com

#### **ABSTRACT**

The prophet Malachi was one of the last three prophets sent by God (432-424 BC) to prepare and deliver prophetic messages after the exile in Babylon. His remarks were in the form of warnings, reinforcement and some was eschatological. One of them is the concept of marriage whose understanding is exchanged between the physical marriage of men and women with a spiritual marriage between Israel and God. The paper reviews the prophet Malachi's concept of bonding in marriage. The result is marriage as a very strong covenant concept and should not be canceled even though divorce even by the Priest. The paper was compiled with a literature review approach and written using descriptive-analytic methods.

#### ABSTRAK

Nabi Maleakhi adalah salah satu dari tiga nabi terakhir yang dikirim oleh Allah (432-424 SM) untuk dipersiapkan dan menyampaikan pesan-pesan kenabian pasca pembuangan di Babel. Nubuat yang disampaikannya berupa peringatan, penguatan dan beberapa bersifat eskatologis. Salah satu di antaranya adalah konsep pernikahan yang pengertiannya dipertukarkan antara pernikahan fisik laki-laki dan perempuan dengan pernikahan rohani antara Israel dan Elohim. Artikel ini mengulas konsep nabi Maleakhi tentang ikatan di dalam pernikahan. Hasilnya adalah pernikahan sebagai konsep kovenan yang sangat kuat dan tidak boleh dibatalkan bahkan melalui perceraian sekalipun oleh para Imam. Artikel ini dibuat dengan studi literatur menggunakan analisis deskriptif-analisis.

Kata kunci: kovenan, Maleakhi 2:10-16, nabi, perkawinan, pernikahan

#### **PENDAHULUAN**

**B** ullock menjelaskan bahwa terjadi banyak pertanyaan yang diajukan oleh para ahli moderen mengenai kata "Maleakhi" apakah dimaksudkan sebagai nama pribadi atau sebagai kata benda milik dalam bahasa Ibrani "utusanku". Ada yang berpendapat bahwa kata

ini berupa kata benda yang biasa digunakan untuk seorang malaikat atau utusan. Mereka yang menganut pendapat ini biasa menganggap ketiga bagian terakhir dari nabi-nabi kecil sebagai kitab tanpa nama pengarang, karena semuanya dimulai dengan kata *massa* "ucapan ilahi" atau "pokok."<sup>1</sup>

Namun berbeda dengan itu, penjelasan Zaluchu² merujuk kepada nabi eskatologi (utusanku) atau (messenger) yang menyerukan akhir zaman, dan utusan yang bangkit untuk mengumumkan bahwa hari itu akan tiba. Semangatnya untuk menaati agama dengan tepat tak terpisahkan dari tuntutannya akan integritas moral dalam hal-hal pribadi. Keduanya merupakan pernyataan yang layak dari kesetiaan terhadap perjanjian. Itulah semangat sejati dari hati Maleakhi.

Lasor menjelaskan bahwa sebagian besar ahli pada umumnya sependapat bahwa penulisan nubuat ini menunjukan bahwa kitab Maleakhi ditulis selama dominasi Persia di Timur Dekat Kuno.<sup>3</sup> Dengan melihat aktivitas persembahan korban di Bait Suci yang menjelaskan bahwa pada masa itu Bait Suci telah dibangun kembali, dengan itu diketahui bahwa Maleakhi hidup sezaman dengan masa pelayanan Nehemia. Bullock menuliskan bahwa Kitab Maleakhi ini adalah kitab yang cukup unik di mana kitab ini menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan amanat kenabian. Berisi kurang lebih 23 pertanyaan yang diajukan timbal balik di antara Allah dan umat-Nya.4 Namun telah dijelaskan dalam Alkitab penuntun bahwa "metode" tulisan Maleakhi ini mungkin berasal dari pertanyaanpertanyaan yang diajukan oleh para tukang ejek yang berteriak ketika Nabi Maleakhi mula-mula menyampaikan berita kenabiannya di jalan-jalan Yerusalem atau pelataran Bait Suci.<sup>5</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa telah terjadi interaksi antara bangsa Israel dan Maleakhi secara langsung, melalui nubuat Maleakhi menegur bangsa Israel secara tegas dan gamblang.

<sup>1</sup> Bullock C Hassell, *Kitab Nabi-NAbi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 455.

Menurut Lasor, secara umum ada dua pendekatan terhadap nubuat: yang pertama menekankan unsur ramalan, dan yang satunya menekankan pemberitaan yang diterapkan pada keadaan saat itu. Dalam tulisan Alkitab kedua unsur itu ada, maka dari itu kita akan memfokuskan kepada pemberitaan atau nubuat yang diterapkan pada keadaan saat itu, (Maleakhi 2:10-16) ini adalah suatu pemberitaan yang menekankan pada kejadian yang sedang terjadi saat itu, pada saat sang Nabi berbicara mengenai perilaku kehidupan menyimpang yang sedang dijalani oleh bangsa Israel pada waktu itu.

Salah satu persoalan di dalam kitab ini adalah hadirnya perdebatan mengenai masalah (Maleakhi 2:10-16) perceraian dimana dikatakan, Allah membenci perceraian. Dari kata Ibrani śane' (benci) terungkap betapa dalamnya sikap Allah yang menganggap musuh setiap orang yang melanggar kesucian institusi pernikahan. Menarik untuk dikaji lebih lanjut, apakah yang sebetulnya menjadi penegasan Maleakhi mnegenai institusi pernikahan di hubungan sosial-religi Israel dan relevansinya bagi kehidupan kristiani masa kini. Artikel ini hendak menggali penekanan tersebut.

#### **METODE**

Tulisan ini disusun menggunakan metode deskripsi-analitik.<sup>7</sup> Tema utama yang diangkat adalah konsep perkawinan yang disejajarkan pengertiannya dengan hubungan kuat antara Allah degan umatNya. Dengan demikian asumsi awal yang ingin dibangun adalah betapa kuat dan kudusnya ikatan perkawinan antara Allah-Israel dalam sebuah kovenan. Analisis difokuskan pada sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap para Imam di Israel yang melonggarkan aturan tentang kovenan

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sonny Eli Zaluchu, Studi PL: Kitab 12 Nabi Penuntun Studi Ke Dalam Kitab Nabi-Nabi Kecil PL Latar Belakang, Panggilan Nabi Dan Pesan Nubuatan (Semarang: Golden Gate Publishing, 2019).

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> W.S. Lasor, D.a. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* 2, 15th ed. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2015), 454.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hassell, Kitab Nabi-NAbi Perjanjian Lama.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Lasor, Hubbard, and Bush.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Katerina Lepenioti et al., "Prescriptive Analytics: Literature Review and Research Challenges," International Journal of Information Management, 2020, https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.04.003; Robert Elliott and Ladislav Timulak, Descriptive and Interpretive Approaches to Qualitative Research, vol. 1,

https://doi.org/10.1093/med:psych/9780198527565. 003.0011.

perkawinan. Bahan bahan primer berasal dari dari buku-buku, artikel jurnal dan hasil penelitian konseptual yang diramu di dalam sebuah studi review literatur.<sup>8</sup> Dengan itu tulisan ini akan menjelaskan topik tersebut dari berbagai pandangan pada teolog dengan tetap memperhatikan latar belakang kontekstual kitab Maleakhi itu sendiri dan kondisi geopolitik masa itu. Penekanan utama pembahasan adalah pada konsep perkawinan biologis antara lakilaki dan perempuan yang disejajarkan dengan perkawinan rohani Allah dengan Israel.

#### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Narasi yang diungkap di dalam Maleakhi 2:10-16 tidak dapat dilepaskan dari konteks keseluruhan kitab ini. Konteks sebelumnya cenderung membahas mengenai tugas Imam dalam PL yang bertugas untuk memelihara perjanjian Allah<sup>9</sup> dengan jalan memberikan kurban, berdoa syafaat, dan memberi berkat Tuhan kepada umat-Nya.<sup>10</sup> Pelaksanaan tugas Imam secara benar berarti menghormati Allah dan meneguhkan perjanjian-Nya dengan pihak umat. Ini adalah pengajaran yang harus Imam berikan kepada umat.<sup>11</sup> Pelayanan para Imam bagaikan sumber air yang membersihkan kotoran dan membawa kehidupan, tetapi kalau sumber itu kotor maka justru menimbulkan penyakit bahkan kematian.<sup>12</sup> Demikianlah timbul kecaman yang ditujukan kepada Imamimam yang gagal melaksanakan tugas mereka.

<sup>8</sup> Craig A. Mertler and Craig A. Mertler, "What Is Action Research?," in *Action Research Communities*, 2018, 5–30, https://doi.org/10.4324/9781315164564-2.

#### Keimaman sebagai Penghormatan

Dalam pasal 1 kita bisa melihat tajamnya kecaman Allah terhadap para Imam. Zuck menuliskan bahwa kecerobohan dan sikap tidak hormat serta ucapan para Imam yang salah menyebabkan ibadah yang dihasilkan tidak memuliakan Allah, sebaliknya ibadah itu menjadi najis dan berkat mereka menjadi kutuk. Secara lahiriah, ibadah tetap berjalan rutin, akan tetapi semuanya itu tidak menghasilkan pengetahuan yang membuka wawasan dan pengalaman rohani yang tepat akan Tuhan.<sup>13</sup> Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa ibadah yang dilaksanakan semakin menjauhkan orang dari hadirat dan perkenanan-Nya.14 Itu sebabnya, Tuhan akan menghukum keras para Imam yang menghasilkan ibadah hampa ini.<sup>15</sup>

Lebih lanjut Zuck menjelaskan bahwa perjanjian yang disinggung Maleakhi adalah persetujuan bilateral di mana Allah menjanjikan "kehidupan dan sejahtera" sebagai imbalan untuk kesetiaan para Imam (Maleakhi 2:5). Pada masa itu mereka masih takut kepada Tuhan, mengajarkan yang masih setia benar, menghidupinya, dan menuntun orang kembali pada kebenaran. Namun, generasi ini telah menyimpang, bahkan menyeret orang lain bersama kejahatannya. Allah menegaskan akan menghukum mereka karena tidak mengikuti kehendak-Nya. Apalagi dalam melayani umat mereka kerap membedabedakan orang.16

#### Longgarnya Peraturan

Dengan inilah para Imam mulai merusak janji Allah secara genetik (progresif genetik) kepada keturunan Lewi. Dengan demikian mereka juga melongarkan peraturan dasar dalam perkawinan sehingga membawa dampak yang sangat besar kapada perjanjian Allah

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Raymond F. Person and Andrew E. Hill, "Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary," *Journal of Biblical Literature* 118, no. 4 (1999): 728, https://doi.org/10.2307/3268123.

Walter Brueggemann and Joseph Blenkinsopp, "Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel," *Journal of Biblical Literature* 115, no. 4 (2006): 726, https://doi.org/10.2307/3266359.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Christopher R. Smith, "The Literary Structure of Leviticus," *Journal for the Study of the Old Testament* 21, no. 70 (1996): 17–32, https://doi.org/10.1177/030908929602107002.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Paul Redditt, "Themes in Haggai-Zechariah-Malachi," *Interpretation- Journal of Bible and Theology* 61, no. 2 (2007): 184–97, https://doi.org/10.1177/002096430706100206.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Roy B Zuck, A Biblical Theology of The Old Testament (Malang: Gandum Mas, 2015).

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Sylvain Romerowski, "Old Testament Sacrifices and Reconciliation," *European Journal of Theology* 16, no. 1 (2006): 13–24.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Jan N. Bremmer, "Priests and Prophets among Pagans, Jews and Christians," *Priests and Prophets among Pagans, Jews and Christians*, 2013, 136–61

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Zuck, A Biblical Theology of The Old Testament.

36 JTCES 13(1): 33-38

kepada umat-Nya. Enns menjelaskan mengenai metode Progresif-Genetik, di mana pendekatan ini menelusuri relasi antara Allah dalam masa yang siknifikan di sejarah PL, khususnya yang berpusat pada kovenan yang dibuat oleh Allah dengan Nuh, Abraham, Musa dan juga keturunan lainnya.<sup>17</sup>

Henry menuliskan bahwa, ketika bangsa Israel memasuki tanah perjanjian, mereka berhubungan dengan agama Kanaan, suatu agama pemuja alam yang berpusat pada baal<sup>18</sup>. Lasor menjelaskan bahwa inti kepercayaan Kanaan bertentangan dengan pandangan agama Israel tentang alam. Dalam agama Israel ditegaskan bahwa Tuhan Allahlah memberi buah, minyak, air anggur, dan meningkatkan jumlah ternak (Hos 2:8) bukan baal. Baal adalah ilah yang sangat "duniawi" dan pemujaan baal mencakup pelacuran seksual untuk membujuk tanah agar memberikan hasilnya. Karena itu Nabi-nabi Israel menentang keras pemujaan baal dengan keyakinan bahwa Tuhan Allah yang menciptakan dunia, memberi atau menahan hasilnya. Keadaan geografis dan iklim biasanya menjadi bagian yang penting dari pemberitaan para Nabi19.

Zuck menuliskan, (Keluaran 34:22-26; Ul 7:1-4) bahwa Allah dari semula membawa bangsa Israel memasuki tanah Kanaan telah memerintahkan mereka sehingga jangan melakukan perkawinan dengan bangsa asing yang akan berdampak kepada kerohanian mereka, di mana pasangan hidup dari bangsa lain yang menyembah kepada ilah-ilah lain akan mereka mempengaruhi dalam kehidupan kerohanian mereka sehingga menyebabkan mereka tidak lagi menyembah Alam<sup>20</sup>. Namun Tuhan Semesta peraturan yang diberikan Tuhan kepada mereka tidak mereka taati dan lakukan. Ezra (9:1-11) menuliskan bahwa, ketika Ezra tiba Yerusalem, ia menemukan banyak orang, termasuk para Imam, orang Lewi, dan para pejabat, telah menikah dengan wanita yang menyembah dewa-dewa lain serta mengikuti

<sup>17</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016).

kebiasaan kafir yang menjijikan dan cemar. Padahal kawin campur dengan orang yang tidak beriman jelas dilarang dalam hukum Musa<sup>21</sup>.

Namun ini pun terjadi lagi pada zaman Maleakhi, Lasor menggambarkan pada waktu kembalinya umat Israel dari pembuangan, di mana bangsa Israel yang tertindas ini mengharapkan kedatangan sang Mesias untuk menyelamatkan meraka dari kesengsaraan ini, namun apa yang diharapkan mereka tak kunjung datang. Dari situ timbullah rasa tawar hati, ada yang menangis, ada pula yang menjadi ragu-ragu, perzinahan, sumpah penindasan dan diskriminasi merajalela agama diremehkan, suatu hal yang mencolok yaitu meluasnya perkawinan dengan orang-orang yang beragama lain.<sup>22</sup> Maka dari itu Bart menuliskan bahwa seluruh bangsa Israel sedang menajiskan perjanjian bapa leluhurnya. Mereka menghianati istri seperjanjian, yaitu melepaskan istri masa mudanya demi mencari istri yang membawa tanah atau modal walaupun ia berbakti kepada dewa-dewi yang menyesatkan mereka.23

#### Perkawinan Sebagai Konsep Permanen

Kaiser berpendapat bahwa dalam seluruh Kitab Suci, Maleakhi 2:16 adalah satu-satunya pernyataan yang paling singkat dan jelas mengenai kepermanenan perkawinan.<sup>24</sup> Dalam memahami teks ini ada yang berpendapat bahwa teks tersebut adalah bagian yang tidak jelas dalam Perjanjian Lama dalam memahami sikap perkawinan dan perceraian bahkan ada yang berpendapat bahwa Maleakhi menyuarakan suatu yang bertentangan dengan pernyatan-pernyataan sebelumnya dalam Kitab Suci. Kaiser merumuskan bahwa seluruh Israel mempunyai satu Bapa yaitu Allah, dan Allah menciptakan bangsa itu namun yang paling adalah menyedihkan bangsa itu

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Hwnry* (Surabaya: Momentum, 2115), 200.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* 2.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Zuck, A Biblical Theology of The Old Testament.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2012), 2034.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> W.S. Lasor, D.a. Hubbard, and Bullock C Hassell, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 111.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Barth Cristoph and Frommel Barth, *Teologi Perjanjian Lama* 2 (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 122.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Kurios*, 2018.

menghianati, dan itu sebabnya menajiskan perjanjian yang dibuat Allah dengan para leluhur mereka. Maleaki 2:10-16 membicarakan ketidaksetiaan Israel terhadap bangsa mereka sendiri, keluarga rohani mereka dan pasangan perkawinan mereka yang terbukti melalui pelacuran rohani, perkawinan campur dengan pasangan yang tidak percaya, perzinahan dan yang terakhir perceraian<sup>25</sup>.

Kita bisa melihat pada (Maleakhi 2:10-16) di mana dengan jelas bahwa bangsa Israel telah meninggalkan isteri masa muda mereka di mana Allah adalah saksi permulaan dari rumah tangga mereka.

Dalam bahasa asli "saksi" adalah קּנְלֵּיל `uwd {ood} "di mana Allah adalah saksi yang kekal" bagi setiap pasangan suami isteri. Dengan itu kita harus mengerti juga bahwa "janji" yang dilakukan oleh kedua belah pihak itu menggunakan bahasa asli yaitu קַרִית beriyth {ber-eeth'} "perjanjian Ilahi yang bersifat seumur hidup" yaitu "perjanjian berdasarkan inisiatif Allah" yang pasti nya Allah adalah saksi yang kekal selama kita masih hidup, maka dari itu perjanjian yang dilakukan oleh suami dan isteri "akan berlaku seumur hidup".

Maka dari itu Kaeiser menarik suatu kesimpulan dari tulisan-tulisan nya, di mana perkawinan tindakan adalah publik (meninggalkan), dengan maksud untuk membentuk suatu hubungan yang permanen (bersatu), dan disempurnakan secara seksual (menjadi satu daging)<sup>26</sup>. Penodaan apa pun terhadap perjalanan ini merupakan pelanggaran perjanjian yang dibuat di hadapan Allah dan sesama pasangan, dengan satu tujuan yaitu Allah menginginkan suatu tunas yang saleh. Itulah gambaran konevan antara Allah-Israel.<sup>27</sup>

### KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan antara seorang pria dan wanita sangatlah penting di hadapan Tuhan, sehingga

Kaiser C Walter, Teologi Perjanjian Lama.
 Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2013), 111.
 Kaiser C Walter, Ucapan Yang Sulit Dalam

dengan tegas Tuhan menegur bangsa Israel mengenai penyelewengan perkawinan yang dilakukan. Perkawinan dalam pelayanan Maleakhi menyangkut dalam aspek kerohanian yang di implementasikan dalam kehidupan biologis melalui kehidupan rumah tangga, yaitu hubungan yang diawali dengan perjanjian yang bersifat rohani, di mana Allah yang adalah saksi dan inisiator dalam hubungan perkawinan tersebut dengan tujuan menghasilkan keturunan biologis, Dalam bahasa aslinya kata "keturunan" adalah זַרַע zera` {zeh'-rah} yaitu "anak-anak yang memiliki moral yang berkualitas sehingga dapat menjadi umat Allah yang sejati".

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa seruan nabi Maleakhi kepada umat Israel adalah untuk membenah seluruh tatanan masyarakat, melalui pemulihan dalam kehidupan rumah tangga. Terlihat bahwa perkawinan yang terjadi antara bangsa Israel dan bangsa lain yang tidak seiman itu menimbulkan perdebatan antara kaum yang melakukan perceraian dan kaum yang masih menjaga kemurnian janji Allah. Demikian juga terjadi ketidakcocokan antara menantu dan mertua, di mana menantu yang tidak seiman pastinya tidak sejalan dengan yang masih menjunjung kemurnian janji Allah dalam kehidupan. Dari sinilah muncul perbedaan dan perpecahan dalam keluarga. Oleh sebab itu, melalui Nabi Maleakhi, Tuhan memberi seruan agar semua umat Israel kembali berbalik dan mempunyai suatu tujuan yang sama yaitu "satu tujuan, satu maksud, satu karakter moral."

Dengan demikian suatu perkawinan yang diawali dengan perjanjian Rohani yaitu בַּרִית beriyth {ber-eeth'} "perjanjian Ilahi yang bersifat seumur hidup" yaitu "perjanjian berdasarkan inisiatif Allah" yang pastinya Allah adalah saksi yang kekal selama kita masih hidup, maka dari itu perjanjian yang dilakukan oleh suami dan isteri "akan berlaku seumur hidup". Maka itu bangsa Israel wajib menjaga keutuhan dan kebenaran dalam perkawinan sepanjang hidup mereka dengan demikian pasti akan mempengaruhi jenjang kehidupan kekeluargaan dan juga jenjang masyarakat.

Perjanjian Lama. (Malang: SAAT, 2011), 80.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan," *Jurnal BERITA HIDUP* 2, no. 1 (2019): 20–27.

38 JTCES 13(1): 33-38

#### **REFERENSI**

- Bremmer, Jan N. "Priests and Prophets among Pagans, Jews and Christians." *Priests and Prophets among Pagans, Jews and Christians*, 2013, 136–61.
- Brueggemann, Walter, and Joseph Blenkinsopp. "Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel." *Journal of Biblical Literature* 115, no. 4 (2006): 726. https://doi.org/10.2307/3266359.
- Cristoph, Barth, and Frommel Barth. *Teologi Perjanjian Lama* 2. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016.
- Elliott, Robert, and Ladislav Timulak. *Descriptive* and Interpretive Approaches to Qualitative Research. Vol. 1, 2015. https://doi.org/10.1093/med:psych/978019 8527565.003.0011.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology* 2. Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016.
- Hassell, Bullock C. *Kitab Nabi-NAbi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- LAI. Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Lasor, W.S., D.a. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama* 2. 15th ed. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2015.
- Lasor, W.S., D.a. Hubbard, and Bullock C Hassell. *Pengantar Perjanjian Lama* 1. Jakarta: Bpk
  Gunung Mulia, 2016.
- Lepenioti, Katerina, Alexandros Bousdekis, Dimitris Apostolou, and Gregoris Mentzas. "Prescriptive Analytics: Literature Review and Research Challenges." *International Journal of Information Management*, 2020. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.04.0 03.
- Matthew, Henry. *Tafsiran Matthew Hwnry*. Surabaya: Momentum, 2115.
- Mertler, Craig A., and Craig A. Mertler. "What Is Action Research?" In *Action Research Communities*, 5–30, 2018. https://doi.org/10.4324/9781315164564-2.
- Person, Raymond F., and Andrew E. Hill. "Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary." *Journal of Biblical Literature* 118, no. 4 (1999): 728. https://doi.org/10.2307/3268123.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sonny Eli Zaluchu. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal BERITA HIDUP* 2, no. 1 (2019): 20–27.
- Redditt, Paul. "Themes in Haggai-Zechariah-Malachi." *Interpretation- Journal of Bible and Theology* 61, no. 2 (2007): 184–97.

- https://doi.org/10.1177/00209643070610020 6.
- Romerowski, Sylvain. "Old Testament Sacrifices and Reconciliation." European Journal of Theology 16, no. 1 (2006): 13–24.
- Smith, Christopher R. "The Literary Structure of Leviticus." *Journal for the Study of the Old Testament* 21, no. 70 (1996): 17–32. https://doi.org/10.1177/03090892960210700 2.
- Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Kurios*, 2018.
- Walter, Kaiser C. *Teologi Perjanjian Lama. Gandum Mas.* Malang: Gandum Mas, 2013.
- ———. Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama. Malang: SAAT, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. Studi PL: Kitab 12 Nabi Penuntun Studi Ke Dalam Kitab Nabi-Nabi Kecil PL Latar Belakang,Panggilan Nabi Dan Pesan Nubuatan. Semarang: Golden Gate Publishing, 2019.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.